

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TONDANO

Evangelista Tracya Momongan
Institut Agama Kristen Negeri Manado
momonganlista@gmail.com

Abstrak

Menjalani kehidupan sebagai narapidana tentu ada beban dan dampak tersendiri. Maka sudah pasti mereka membutuhkan bantuan serta perhatian dari orang lain. Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk perhatian yang juga bagian dari pembinaan yang dapat diberikan bagi para narapidana, khususnya narapidana Kristen. Oleh sebab itu, artikel ini membahas tentang pendampingan pastoral yang optimal bagi narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa pendampingan pastoral dengan mengadakan percakapan pastoral, merupakan bagian penting dalam membina narapidana. Karena melalui bentuk pendampingan seperti itu dapat membantu mereka mengatasi masalah-masalah yang dialami dalam diri mereka, serta dapat membangun kembali kepercayaan kepada Allah agar mereka mau terdorong memperbaharui diri supaya ke depannya menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Kata kunci: Narapidana, Pendampingan Pastoral, Lembaga Pemasyarakatan

Abstract

Living a life as a prisoner certainly has its own burdens and impacts. So it is certain that they need help and attention from others. Pastoral care is a form of attention that is also part of the coaching that can be given to prisoners, especially Christian prisoners. Therefore, this article discusses optimal pastoral assistance for Christian prisoners in Tondano Class II Correctional Institution, Minahasa District, North Sulawesi. This study uses qualitative methods by conducting observation, interview and literature study techniques. The results of this study show that pastoral care by holding pastoral conversations is an important part of developing prisoners. Because through this form of assistance, it can help them overcome the problems they experience within themselves, and can rebuild their trust in God so that they will be encouraged to renew themselves so that in the future they become better human beings.

Keywords: Prisoners, Pastoral Care, Correctional Institutions

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Arief, 2010:71). Narapidana juga disebut sebagai orang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga ia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan (Akhyar, Matnuh dan Najibudin, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, 2014). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa narapidana adalah seorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara dalam hal ini lembaga pemasyarakatan.

Kehidupan sebagai seorang narapidana sudah pasti memiliki banyak beban, karena menurut pendapat banyak orang menjadi narapidana merupakan bagian kelam dalam perjalanan hidup. Selain itu mereka yang disebut narapidana, dipandang sebagai seorang yang sangat jahat. Bahkan ada yang menganggap bahwa mereka sebagai orang yang paling berdosa. Hal-hal seperti ini yang seringkali membuat mereka yang meringkuk dalam penjara merasa sangat terpuruk, sehingga merasa kurang layak untuk melanjutkan hidup lagi. Demikian juga kehidupan dari narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II B Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Menjalani kehidupan yang terbatas, tidur dengan fasilitas seadanya, harus berbagi ruang tidur dan makan dengan banyak orang, apa yang mereka lakukan selalu dipantau orang lain, tidak bisa lagi pergi ke mana saja sesuka hati atau dengan kata lain semua terasa serba dibatasi. Tentunya dengan menjalani kehidupan yang seperti itu dapat membuat orang menjadi stress dan bisa berdampak pada masalah psikologis. Namun, walaupun demikian ternyata ada narapidana yang sudah mulai bangkit dari keterpurukan mereka. Sudah mulai menerima keadaan dan mencoba memperbaiki diri mulai dari kehidupan rohani mereka.

Oleh sebab itu sebenarnya tidak ada kata terlambat bagi mereka untuk merubah perilaku tidak baik yang membuat mereka harus berada dipenjara. Bagaimana mereka dapat merubah perilaku tersebut, tentunya harus dibarengi dengan kesadaran diri akan apa yang mereka perbuat hingga mereka harus berada dalam penjara. Berdasarkan hal tersebut maka pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam kehidupan seorang yang terpidana. Apalagi bagi mereka yang menganut agama Kristen, bagaimana mereka merasakan empati dari para hamba Tuhan lewat pendampingan pastoral. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas tentang pendampingan pastoral bagi narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II B Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori dari Bons Storm (2014:251) dalam bukunya yang berjudul *Apakah pengembalaan itu?* yang mengatakan bahwa, tawanan yang meringkuk dalam penjara bukanlah karena mereka lebih berdosa dari pada orang-orang yang di luar penjara, tetapi oleh karena mereka telah melanggar satu pasal undang-undang negara. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori dari Aart Van Beek (2015:12) dalam buku *Pendampingan Pastoral*, yang menjelaskan bahwa pendampingan pastoral ialah mendampingi sesama yang menderita dengan bersifat pastoral. Dengan kata lain, pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani hendaklah bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah Pencipta, bersifat merawat dan memelihara dengan baik, maka bila pastoral dihubungkan kepada istilah pendampingan, dimaksudkan untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Pendampingan tersebut tidak hanya memiliki aspek *horizontal* (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan *aspek vertical* (hubungan dengan Allah).

Artikel ini membahas tentang 1) bagaimana keadaan narapidana Kristen di dalam Lapas? 2) bagaimana bentuk pendampingan pastoral bagi narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tondano?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam bimbingan dan konseling secara holistik (Tohirin, 2012:2-3)

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni *pertama* melakukan observasi. Teknik observasi menggunakan pertolongan indra mata. Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan, mengukur kebenaran jawaban pada wawancara, juga untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara (Budiarto dan Anggraeni, 2002:45). Proses observasi ini peneliti jalankan di lokasi penelitian, yaitu di Lapas Kelas II B Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Proses ini dijalankan guna melihat realita serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan narapidana di sana untuk melengkapi tulisan ini. *Kedua*, wawancara. Seperti yang dijelaskan Muri Yusuf (2014:372)

bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Responden dari wawancara yang peneliti lakukan adalah narapidana Kristen yang dipilih oleh Sipir atau petugas Lapas yang ada saat itu. *Ketiga*, studi kepustakaan yang relevan. Peneliti berusaha mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu melalui buku, jurnal dan juga membuka situs internet yang berkaitan dengan teori dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tondano

Narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tondano berjumlah 157 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki (Data di ambil pada tanggal 21 Juli 2019). Dalam menjalankan pembinaan di Lapas, mereka diatur dengan berbagai aturan mulai dari jam bangun, makan, tidur dan aktivitas lainnya. Di dalamnya mereka diajarkan untuk mandiri.

“Di sini kita belajar mandiri. Kalau di rumah orang tua yang cuci baju, orang tua yang menyediakan makan dan kita hanya makan dan tidur saja. Nah, di sini kalau pas jam makan lalu kita hanya tidur saja, pasti tidak kebagian makan. Kalau kita juga malas cuci baju, kita tidak bisa pakai baju. Jadi di sini saya belajar mencuci baju dan juga cuci piring.” (Felix, wawancara, 2 Juli 2019).

Demikianlah penuturan salah satu narasumber dalam proses penelitian melalui wawancara. Mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas suatu hal yang dipercayakan kepada mereka. Misalnya ada yang diberikan kepercayaan oleh pihak Lapas untuk membersihkan ruangan administrasi di Lapas tersebut serta membantu pekerjaan dari pegawai di ruangan tersebut (Lian, wawancara, 9 Juli 2019)

Selain itu, spiritualitas mereka juga dibina. Sebagai bagian dari umat Kristian mereka di sediakan gereja untuk beribadah. Setiap pagi sebelum beraktivitas mereka diberikan waktu untuk beribadah di blok masing-masing. Untuk pemimpin ibadah yaitu para narapidana yang telah dibentuk dalam kelompok yang bernama tim doa (tim doa terdiri dari narapidana yang dipercayakan untuk mengatur ibadah-ibadah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tondano). Tapi juga sering diberikan kesempatan bagi narapidana di luar tim doa yang bersedia untuk mengambil bagian dalam ibadah tersebut. Sedangkan untuk ibadah hari Minggu biasanya dipimpin oleh para hamba Tuhan dari berbagai denominasi gereja yang memberi diri dalam pelayanan di Lapas tersebut. Biasanya setelah ibadah di gereja, para hamba

Tuhan yang melayani di Lapas Kelas II B Tondano menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan narapidana, memberi ayat-ayat penguatan ataupun berdiskusi mengenai pengetahuan seputaran Alkitab. Adapula mahasiswa-mahasiswa dari Universitas di Tondano yang sering berkunjung dan mengadakan *sharing* tentang Alkitab dengan para narapidana Kristen (Joli, wawancara, 4 Juli 2019). Di sini terlihat bahwa untuk kegiatan rohani sebenarnya berjalan dengan baik.

Namun ternyata hal-hal tersebut belum cukup memberi pengaruh baik bagi mereka, karena masih ditemui narapidana yang berperilaku tidak baik. Sering didapati terjadi masalah antar narapidana, serta masalah antara narapidana dengan sipir.

“Ada teman-teman yang belum sadar dan berubah, sehingga mereka masih saja melakukan hal yang tidak baik walaupun sudah menjalani hukuman di sini”.

Selain itu didapati pula narapidana yang mengalami tekanan batin, seperti muncul perasaan bersalah kepada keluarga dan orang-orang yang dicintai, rasa putus asa, kecewa atas kesalahan yang diperbuat dan rasa tidak layak melanjutkan kehidupan. Didapati juga narapidana yang mengalami masalah-masalah psikologis, seperti merasa gelisah dan cemas karena memikirkan dirinya yang berada di penjara dan keluarganya yang ada di rumah. Kemudian merasa takut karena memikirkan kehidupan di penjara nanti dan takut terhadap stigma dari masyarakat. Karena pastinya mereka akan dicap sebagai orang-orang yang sangat jahat dan jika keluar penjara pasti stigma dari masyarakat tersebut akan mempengaruhi kehidupannya di luar nanti (Charly, wawancara, 27 Juni 2019). Seperti hasil penelitian dari Wahyu Utami (*Jurnal An-nafs*, 3, 2018:203) bahwa stigma sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan narapidana, di mana semakin tinggi persepsi stigma sosial yang dimiliki individu maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologisnya.

Adapula yang mengalami *insomnia* atau susah tidur, nafsu makan berkurang hingga berdampak pada penurunan berat badan juga tak jarang sampai menderita penyakit ringan. Selain itu kebanyakan narapidana mengalami stress. Bahkan ada yang sampai depresi berat hingga menderita sakit jiwa dan harus di pindahkan di rumah sakit jiwa (Martin, wawancara, 26 Juni 2019). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stress dari narapidana adalah kurangnya waktu besuk atau kunjungan dari keluarga, menyesal dengan kesalahan yang dilakukan, kehilangan pasangannya, keterpisahan dengan keluarga, label lingkungan, kehilangan hubungan seksual bagi narapidana yang sudah menikah serta kehilangan kemerdekaannya untuk melakukan aktifitas yang bebas (Nuria, Handayani dan Rahmawati, <http://repository.unmuhjember.ac.id/1112/1/Jurnal%20PDF.pdf>, akses 15 Juli 2019). Dalam

penelitian Welta dan Agung (*Jurnal RAP-UNP*, 8, 2017:65) juga menemukan bahwa, faktor timbulnya kondisi stress pada narapidana berkaitan dengan kesesakan dan masa hukuman. Artinya, semakin sesak narapidana dan semakin lama masa hukuman dari narapidana maka akan semakin tinggi kondisi stress yang dirasakan.

Masalah psikologis memang sangat wajar jika dialami para narapidana. Seperti dalam penelitian Wuryansari dan Subandi (*Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 5, 2019:198) yang menemukan, bahwa ketika berada di dalam Lapas, narapidana cenderung tidak bisa bebas melakukan aktivitas yang disukainya dan rentan memiliki masalah. Perubahan status menjadi narapidana juga merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dijalani dan diterima. Narapidana dapat merasakan kesulitan dan *shock* akibat transisi yang harus dilakukan. Berbagai kondisi menekan tersebut memungkinkan seseorang narapidana mengalami tekanan psikologis.

Jadi, narapidana yang sedang menjalani hukuman pidana tidak hanya mengalami hukuman secara fisik, namun juga mengalami hukuman secara psikologis. Dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh narapidana dapat membuat narapidana merasakan perasaan tidak bermakna (*meaningless*), yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan dan penuh dengan keputusasaan (Nurrahma, *Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya Malang*, 2015:3).

Menurut salah satu narapidana hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya tolongan dan perhatian dari keluarga, tapi juga kurangnya perhatian terhadap penyembuhan “luka dalam” atau luka batin yang dirasakan para narapidana.

“Kami pikir hal tersebut terjadi karena ada yang jarang dikunjungi keluarga. Siapa yang tidak akan kepikiran kalau keluarga sendiri kurang peduli kepada kita. Kami juga yang di sini merasa stress, karena kami juga masih manusia biasa yang masih bisa merasakan sakit hati. Makanya kami butuh teman curhat, supaya stress dan sakit hati yang kami rasakan boleh diluapkan walaupun hanya lewat kata-kata.” (Martin, wawancara, 26 Juni 2019).

Gunawan (*Jurnal Theologi Aletheia*, 8, 2006:4) berpendapat bahwa luka batin adalah suatu kondisi seseorang pada hari ini yang dipengaruhi oleh pengalaman pahit di masa lalunya. Dengan kata lain luka batin adalah dampak dari pengalaman pahit masa lalu yang membekas. Kepahitan itu telah berakar dan terus-menerus menggerogoti dirinya. Jika dibiarkan terus-menerus akan menjadi penyakit psikis yang tertanam di bawah pikiran bawah sadar. (Purbiatmadi dan Supriyanto, 2010:165).

Dari sini dapat terlihat bahwa metode pelayanan yang digunakan oleh para hamba Tuhan yang melayani di Lapas Kelas II B Tondano belum optimal. Berbagai pengetahuan tentang Alkitab dan mendapat penguatan lewat Firman Tuhan sebenarnya telah memberi pengaruh

positif bagi mereka. Karena melalui pelayanan seperti itu ada beberapa narapidana yang sudah mulai memperbaiki perilaku dan pola pikir mereka. Indikasinya dapat terlihat pada terbentuknya tim doa. Tapi ternyata hal itu belum cukup berpengaruh bagi sebagian narapidana.

Melalui percakapan dengan beberapa narapidana, peneliti menemukan pernyataan bahwa mereka memang sangat membutuhkan pelayanan dari para hamba Tuhan. Namun bukan hanya pelayanan khotbah atau penguatan melalui ayat-ayat Alkitab, tapi juga mereka menginginkan adanya percakapan-percakapan secara mendalam.

“Kami sebenarnya senang jika mendapat kunjungan dan percakapan seperti ini. Apalagi dari hamba-hamba Tuhan. Memang tidak semua yang suka bercerita dengan hamba Tuhan, karena mungkin malu atau tidak percaya diri untuk bercerita. Tapi kebanyakan suka dengan percakapan khusus seperti ini. Karena juga ada narapidana-narapidana lain di luar tim doa yang mungkin sudah sadar, mereka juga akan senang jika ada percakapan seperti ini. Selain itu untuk narapidana-narapidana yang belum sadar, melalui percakapan khusus dengan hamba Tuhan. akan cepat membuka pikiran mereka” (Joli, wawancara, 4 Juli 2019).

Mereka berharap percakapan yang dilaksanakan dengan para hamba Tuhan dapat membantu mengatasi kegelisahan dan keputusasaan dalam diri mereka. Biasanya hal tersebut sangat dirasakan ketika awal menjalani hukuman di dalam penjara. Seperti yang dirasakan salah satu narapidana yang baru menjalani masa hukuman hampir 4 bulan, dia menyatakan bahwa

“Sangat kepikiran dan putus asa. Sampai sekarang saya masih tidak tenang. Makanya ketika keluarga saya berkunjung, saya memberitahukan kalau boleh ada kunjungan atau pelayanan dari hamba Tuhan untuk menguatkan diri serta iman saya.” (Romi, wawancara, 12 Juli 2019).

Bukan hanya itu saja, mereka juga berharap melalui percakapan dengan para hamba Tuhan boleh memelihara dan mengutuhkannya komitmen mereka yang sudah mulai menunjukkan perilaku dan pola pikir yang baik. Agar supaya ketika mereka boleh menyelesaikan masa hukuman di dalam penjara dan ketika menjalani kehidupan di luar nanti, tidak akan kembali ke perilaku yang lama (Lian, wawancara, 9 Juli 2019). Mereka juga merasa perlu mengadakan percakapan dengan para hamba Tuhan karena ingin berbagi pengalaman tentang apa yang mereka alami selama di dalam penjara. Walaupun peran dari hamba Tuhan itu hanya mendengar, tapi ada kepuasan tersendiri yang dirasakan mereka. Sebagaimana penuturan dari salah satu narapidana bahwa

“Menurut saya mendengarkan itu suatu hal yang kecil, tapi berdampak besar. Karena seperti kami yang ada di sini, banyak keluh-kesah sendiri. Tapi ketika kami mengungkapkan keluh-kesah itu pada orang lain, walaupun orang tersebut tidak memberikan nasehat atau kata-kata yang lain, yang terpenting dia mendengarkan dengan baik apa yang kami ceritakan.” (Charly, wawancara, 27 Juni 2019).

Pendampingan Pastoral Bagi Narapidana

Menurut Aart Van Beek (2015:12) pendampingan pastoral ialah mendampingi sesama yang menderita dengan bersifat pastoral. Dengan kata lain, pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani hendaklah bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah Pencipta, bersifat merawat dan memelihara dengan baik, maka bila pastoral dihubungkan kepada istilah pendampingan, dimaksudkan untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Pendampingan tersebut memiliki aspek *horizontal* (dari manusia kepada manusia) dan *aspek vertical* (hubungan dengan Allah). Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu *pendampingan* dan *pastoral*. Pertama istilah *pendampingan*. Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi (Beek, 2015:9)

Selanjutnya Mayeroff (1994:17) memberikan perhatian pada kata pendampingan dalam arti menolong “sang lain” bertumbuh, saya merasakan segala sesuatu yang saya damping (apakah itu seseorang atau sesuatu) sebagai suatu bagian penuh dalam diri saya, tetapi sekaligus juga terpisah dari diri saya dan saya menghormatinya sebagai sesuatu yang otonom. Mayeroff di sini berbicara tentang hal ber-empati dengan sesama yang didampingi bahwa sikap empati menjadi sangat penting dalam proses pendampingan.

Kedua istilah *pastoral*. Istilah pastoral berasal dari “pastor” dalam Bahasa Latin atau dalam Bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti *merawat* atau *memelihara*. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Semua orang adalah domba-domba Allah. Maka dalam karya pastoral, hendaklah diingat bahwa kita dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba Allah, yakni sesama kita manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa jikalau istilah pendampingan dan pastoral digabungkan menjadi “pendampingan pastoral”, itu berarti pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri. Dengan demikian, maka dalam mendampingi sesama yang menderita, haruslah bersifat pastoral. Dengan kata lain pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani hendaklah bersifat pastoral (Beek, 2015:10-12).

Hulme (1981:9) mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah “*a supportive ministry to people and those close to them who are experiencing the familiar trials that characterize life in this world, such as illness, surgery, incapacitation, death and bereavement*”. Dari penuturan Hulme ini, ia hendak mengatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang

memiliki spesifikasi dengan memberikan dukungan kepada setiap orang yang memiliki berbagai persoalan dalam dirinya atau yang dialami oleh orang-orang yang dikasihinya.

Dalam penelitiannya, Wijayatsih (*Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 35, 2011:2) menuliskan bahwa pendampingan pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan. Pendampingan pastoral berlaku umum dan disediakan untuk semua anggota komunitas beriman yang bertujuan untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman. Jika demikian maka narapidana Kristen yang berada di Lembaga Pemasayarakatan juga berhak mendapat pendampingan pastoral.

Bons Storm (2014:251) mengatakan bahwa, tawanan yang meringkuk dalam penjara bukanlah karena mereka lebih berdosa dari pada orang-orang yang di luar penjara, tetapi oleh karena mereka telah melanggar satu pasal undang-undang negara. Jadi, walaupun mereka berada di penjara bukan berarti mereka tidak layak lagi mendapat perhatian dari sesama komunitas beriman. Seperti dalam Matius 25:31-46 disebutkan di sana tentang mengindahkan sesama manusia dalam keadaan sakit, kelaparan, keadaan telanjang dan juga dalam penjara (Storm, 2014:252). Oleh sebab itu, dapat dikatakan mereka yang hidup dalam penjara merupakan bagian dari pengikut Kristus yang berhak mendapat bagian dalam pendampingan pastoral dengan tujuan bukan hanya sebatas teguran atau seruan untuk bertobat, seakan-akan orang tawanan itu lebih memerlukan pertobatan daripada orang lain. Tapi tujuannya adalah untuk memperlihatkan kepadanya bahwa dalam keadaan yang sukar itu (apakah keadaan itu adalah akibat kesalahannya atau tidak) jemaat dan juga Tuhan mau menyertainya (Storm, 2015:253).

Berdasarkan analisis dari keadaan narapidana Kristen di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Tondano maka, bentuk pendampingan pastoral yang optimal bagi narapidana Kristen di lembaga tersebut adalah dengan mengadakan percakapan secara khusus dengan para hamba Tuhan. Sebagaimana pernyataan-pernyataan dari beberapa narapidana, dapat disimpulkan bahwa dengan percakapan secara khusus tersebut dapat membantu mereka mengatasi kondisi-kondisi sulit mereka alami. Dalam hal ini peneliti mengartikan percakapan tersebut sebagai percakapan pastoral. Dalam percakapan pastoral dengan narapidana, hamba Tuhan yang hendak menjalankan percakapan pastoral disebut sebagai konselor dan konselinya adalah narapidana itu sendiri.

J.L. Ch. Abineno (2015:7) merumuskan percakapan pastoral sebagai pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh Pastor Agung: Yesus Kristus. Dalam percakapan pastoral, pastor – sebagai utusan dan pelayanan Yesus Kristus – bukanlah satu-satunya yang turut mengambil bagian dalam percakapan itu. Malahan, Dia memegang peranan yang paling

penting di situ. Oleh karena itu, dalam percakapan pastoral suara-Nya – Firman-Nya – harus turut didengarkan. Selanjutnya Bons Storm (2015:57) mengatakan bahwa percakapan adalah alat untuk menghubungkan, menolong dan membimbing yang lain. Dalam percakapan kita dapat mewujudkan perhatian dan kasih sebagai gembala, terhadap domba-domba, yaitu saudara-saudara kita dalam Yesus Kristus.

Percakapan pastoral terhadap narapidana menjadi sangat penting jika ditinjau dari fungsinya, yaitu 1) *memelihara*. Dalam percakapan dengan narapidana, fungsi ini menolong dia untuk melihat potensi apa yang dapat ditumbuhkembangkan dalam kehidupannya sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupan. 2) *Menyembuhkan*. Menurut Van Beek (2015:14), fungsi ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengar segala keluh batin dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi ini membantu narapidana untuk mengungkapkan kesesakan dalam hatinya dan sebagai konselor bisa memberi diri untuk mendengar dengan baik.

3) *Membimbing*. Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya (Beek, 2015:13). Dilihat dari pengertiannya, fungsi ini berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya dari narapidana, baik selama berada di dalam penjara maupun ketika sudah bebas nanti. 4) *Menopang*. Dalam percakapan dengan narapidana, fungsi ini menolong narapidana tersebut menghadapi keadaan sekarang sebagaimana adanya, menerima kenyataan pahit yang dialami dan tetap berjuang untuk menjalani hidup dengan baik.

5) *Mendamaikan atau memperbaiki hubungan*. Fungsi ini berusaha memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dan sesamanya manusia, juga antara manusia dan Allah (Abineno, 2015:63). Dalam berbagai tindak kejahatan yang dilakukan narapidana, ada yang dilatarbelakangi oleh dendam pribadi. Fungsi ini dapat membantu narapidana menghilangkan dendam tersebut serta membantu dia memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. 6) *Mengutuhkan*. Dalam percakapan dengan narapidana, fungsi ini sangat berpengaruh karena menyentuh seluruh aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Karena menurut Aart Van Beek (2015:16) bila seseorang mengalami penderitaan, aspek-aspek itu tercabik. Lawan dari keutuhan adalah kerusakan, keretakan, kehancuran dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian penderitaan merupakan lawan dari pengutuhan, kecuali apabila penderitaan menjadi faktor yang diperlukan dalam proses pertumbuhan manusia.

Dengan memperhatikan ke enam fungsi pastoral tersebut, maka model pendampingan pastoral yang optimal melalui percakapan pastoral dapat dijalankan dengan baik bagi para narapidana Kristen. Hal tersebut menjadi jelas karena melihat keadaan serta dampak-dampak yang dirasakan para narapidana, ke enam fungsi tersebut dapat meminimalisir persoalan-persoalan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, seperti tekanan batin atau masalah-masalah psikologis. Selain itu melihat juga pernyataan-pernyataan dari sebagian narapidana yang memang menginginkan adanya percakapan khusus dengan hamba Tuhan. Seperti yang diungkapkan para narasumber bahwa percakapan tersebut memiliki banyak manfaat dalam kehidupan mereka sebagai narapidana. Antara lain disebutkan dapat membantu mengatasi kegelisahan dan keputusasaan, membantu mengubah pola pikir, membantu memelihara dan mengutuhkan komitmen serta dalam percakapan tersebut dapat menjadi pendengar yang baik terhadap cerita pengalaman atau kesaksian hidup mereka selama di penjara.

Jadi, pendampingan pastoral dalam bentuk percakapan pastoral dapat memberi kontribusi besar dalam proses pembinaan bagi narapidana Kristen di lembaga pemasyarakatan. Karena itu, pihak Lapas perlu memberi perhatian lebih lagi terhadap proses pendampingan pastoral melalui percakapan tersebut. Dengan cara dapat memberi ruang dan waktu lebih banyak lagi bagi para hamba Tuhan untuk berkunjung di sana. Dengan ruang dan waktu yang lebih banyak, maka pendampingan pastoral dalam bentuk percakapan dapat dirasakan dan dapat menjangkau semua narapidana Kristen yang berhak serta memiliki keinginan untuk mendapatkan pendampingan pastoral.

KESIMPULAN

Mereka yang meringkuk di dalam penjara sebenarnya sangat membutuhkan perhatian dari seorang yang biasa disebut sebagai hamba Tuhan atau para pelayan khusus. Namun pelayanan-pelayanan lewat khotbah dan pemberian penguatan lewat ayat-ayat Alkitab ternyata belum cukup. Oleh sebab itu akan sangat membantu jika para hamba Tuhan yang melayani di Lembaga Pemasyarakatan, khususnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tondano dapat mengadakan pendampingan pastoral yang diwujudkan melalui percakapan-percakapan pastoral. Karena melalui percakapan tersebut, dapat membantu memelihara, menyembuhkan, membimbing, menopang, mendamaikan dan mengutuhkan kehidupan mereka.

Berdasarkan hal ini diharapkan kiranya para hamba Tuhan dapat melihat lebih jeli lagi keadaan para narapidana. Karena mereka juga merupakan pengikut Kristus. Seperti dalam Matius 25:31-46 yang dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa seorang tergolong pengikut

Kristus, disebutkan di sana tentang mengindahkan sesama manusia dalam keadaan sakit, kelaparan, keadaan telanjang dan juga dalam penjara. Jadi, mereka yang juga hidup dalam penjara merupakan bagian dari pengikut Kristus. Maka sudah sepantasnya jika mereka mendapat perhatian juga dari kita sesama manusia. Terlebih mendapat perhatian khusus dari para hamba Tuhan, yang salah satu tugasnya adalah mengadakan penggembalaan atau pendampingan pastoral.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. (2015). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Abineno, J.L Ch. (2015). *Percakapan Pastoral dalam Praktik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Arief, Barda Nawawi. (2010). *Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan Kejahatan Dengan Pidana Penjara*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Akhyar, Zainul. Matnuh, Harpani. Najibuddin, Muhammad. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 4, No. 7. 545-557.
- Beek, Aart Van. (2015). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Budiarto, Eko dan Anggraeni, Dewi. (2002). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: EGC.
- Clinebell, Howard. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Agung. (2006). *Implikasi Kebangkitan Kristus Bagi Pemulihan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral*. Jurnal Theologi Aletheia Vol. 8 No. 14. 3-17
- Hulme, W.E. (1981). *Pastoral Care and Counseling*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- Mayeroff, M. (1994). *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*. Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natar, A.N. (2014). *Pastoral dalam Meniti Kalam Kerukunan Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuria, Milda Wahyu. Handayani, Panca Kursistin. Rahmawati, Erna Ipak. (2016). *Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember Di Tinjau Dari Lama Vonis*. 1-10.
di akses melalui <http://repository.unmuhjember.ac.id/1112/1/Jurnal%20PDF.pdf>
- Nurrahma, Evy. (2015). *Perbedaan Self-esteem pada narapidana baru dan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang*. Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya Malang. 1-12

diakses melalui

http://www.academia.edu/6817457/PERBEDAAN_SELF_ESTEEM_PADA_NARAPIDAN_A_BARU_DAN_RESIDIVIS_DI_LEMBAGA_PEMASYARAKATAN_KLAS_I_MALANG

- Purbiatmadi, Antonius dan Supriyanto, Marcus. (2010). *Biji Sesawi memindahkan Gunung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Puspitasari, Citra Anggraeni. (2018). *Tanggung Jawab Pemerintahan Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara* Jurnal Panorama Hukum. Vol. 3, No. 1. 33-46.
- Storm, Bons. (2014). *Apakah Penggembalaan Itu?*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utami, Wahyu. (2018). *Pengaruh Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologi pada Narapidana*. Journal An-nafs: Vol.3, No.2. 183-207.
- Welta, Onanda dan Agung, Ivan Muhammad. (2017). *Kesesakan dan Masa Hukuman Dengan Stres Pada Narapidana*. RAP UNP, Vol. 8, No.1. 60-68
- Wijayatsih, Hendri. (2011). *Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Gema Teologi: Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian Vol.35, No. 1/2. 1-7.
- Wuryansari, Resa dan Subandi. (2019) *Program Mindfulness for Prisoners (Mindfulness) Untuk menurunkan Depresi Pada Narapidana*. Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology Vol. 5, No. 2. 196-212
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.